BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca masyarakat Indonesia yang terbilang masih rendah hal ini terbukti dengan survei yang dilakukan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2016 mengenai literasi dunia menyatakan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau hanya satu orang dari 1.000 orang Indonesia yang rajin membaca.[1]

Adapun survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 menempatkan negara Indonesia pada peringkat ke-63 dari 81 negara dengan nilai literasi membaca sebesar 359.[2]

Berdasarkan kedua survei yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya membaca masih terbilang rendah sehingga perlu dilakukan sebuah kegiatan untuk membiasakan masyarakat menjadikan membaca dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan membaca sangat penting untuk kehidupan manusia dengan membaca individu akan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Agama Islam membahas terkait membaca dalam surah Al Alaq ayat 1-5. Firman Allah SWT:

---

[1]Perpusnas RI, "Kepala Perpusnas: Kondisi Literasi Harus Dipahami Dari Hulu Hingga Hilir," 2021, https://www.perpusnas.go.id/berita/kepala-perpusnas:-kondisi-literasi-harus-dipahami-dari-hulu-hingga-hilir%0A.

[2]Perpusnas RI, "Perpusnas Siap Berkolaborasi Hadapi Darurat Literasi," 2024, https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-siap-berkolaborasi-hadapi-darurat-literasi%0A%0A.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Membaca merupakan hal pertama yang menjadi perintah Allah SWT kepada hambanya, begitu krusialnya membaca sehingga menjadi salah satu hal utama yang dibahas dalam firman-Nya.

Membaca bukanlah hal yang sudah manusia bawa sejak lahir ke dunia melainkan harus ditumbuhkan sedari dini agar dapat menjadi bagian dari kehidupan, sehingga ketika individu tidak membaca maka akan merasakan ada hal yang hilang. Perpustakaan sebagai wadah belajar seumur hidup turut berperan dalam hal ini.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mendorong tumbuhnya minat baca anak adalah melalui pengembangan perpustakaan, hal ini dilandasi oleh Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, khususnya pada pasal 3, dinyatakan bahwa perpustakaan memiliki peran sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, penyampaian informasi, dan rekreasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta daya saing bangsa.[3]

[3] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan" 7, no. 3 (2007): 213–21.

Berdasarkan pemaparan di atas pengembangan perpustakaan dalam peran sarana pendidikan diaplikasikan berupa kegiatan *storytelling* untuk menumbuhkan ketertarikan anak sejak dini terhadap kegiatan membaca yang merupakan hal penting pada fase perkembangan anak, fase yang paling optimal untuk tumbuhnya minat baca yang terjadi adalah pada periode sensitif, yaitu sekitar usia 4 hingga 6 tahun. Setelah itu, ketertarikan ini akan terus mengalami perkembangan hingga masa remaja.

Menyadari urgensi tentang pentingnya menumbuhkan minat baca anak, maka langkah yang dilambil oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yakni dengan menjadikan *storytelling* salah satu media untuk menumbuhkan gairah membaca pada anak.

Storytelling merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia, karna hal inilah kegiatan *storytelling* bukan bukan merupakan suatu yang asing dalam kehidupan masyarakat kita dewasa ini.[4]

Pemaparan diatas dapat diketahui bahwa *storytelling* adalah sebuah kebiasaan dari nenek moyang dan telah menjadi budaya. Cerita-cerita legenda yang menjadi pengantar tidur bagi anak-anak atau sekedar mengisi waktu luang. Cerita legenda yang diceritakaan sarat akan pesan moral yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

[4] Dhea Wandira et al., "Sosialisasi Story Telling Dan Media Poster Untuk Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Dalam Socialization of Storytelling Media and Posters to Cultivate Reading Interest in Early Childhood in Tanjung Dalam Village," no. 4 (2024).

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara dilapangan diketahui bahwa anak lebih suka berada di ruang bermain dari pada ruang baca, sehingga demi menstimulus tumbuhnya minat baca pada anak maka dilaksanakan kegiatan *storytelling* pada Dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan *storytelling* di mulai pada tahun 2019 dan masih aktif sampai saat ini.[5]

Program *storytelling* yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan ditujukan khusus untuk anak-anak berusia antara 4 hingga 12 tahun, dengan batasan maksimal 50 peserta dalam setiap sesi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipimpin oleh seorang pustakawan yang juga berperan sebagai *storyteller*. Kegiatan dimulai pada pukul 09.30 dan berlangsung hingga selesai, meliputi berbagai rangkaian acara seperti penyambutan, pengenalan perpustakaan, pelaksanaan *storytelling*, dan kegiatan dengan buku (melihat-lihat gambar).

Pemilihan tema cerita yang ringan, ceria dapat menarik perhatian anak-anak, serta mengandung pesan moral menjadi tanggung jawab pustakawan yang bertugas sebagai *storyteller*. Durasi pelaksanaan *storytelling* berkisar antara 5 hingga 10 menit, dengan tujuan untuk mencegah kebosanan yang mungkin dialami anak-anak saat mendengarkan cerita. Setelah sesi mendongeng, anak-anak diarahkan untuk ke ruang baca untuk melihat-lihat buku.[6]

---

[5] Hasil Wawancara pada observasi di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

[6] Hasil Wawancara pada Observasi di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Latar belakang pemilihan tema penelitian ini didasarkan pada fakta yang di dapatkan dilapangan bahwa kegaiatan *storytelling* merupakan salah satu kegiatan yang seru dalam upaya menumbuhkan minat baca anak yang dilaksanakan oleh salah satu perpustakaan terbaik di provinsi Kalimantan Selatan.

Teknis terkait pelaksanaan *storytelling* pada layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Kalimantan Selatan kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya adalah hal yang ingin peneliti teliti.

B. Definisi Oprasional

Definisi operasional bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman antara peneliti dan pembaca dalam menginterpretasikan judul, serta untuk memperjelas fokus pembahasan terkait judul tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan penegasan mengenai judul "Pelaksanaan *Storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan" sebagai berikut:

1. Perpustakaan

Menurut Sulistyo Basuki, perpustakaan dapat didefinisikan sebagai suatu ruang atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan publikasi lainnya dengan pengaturan tertentu, yang diperuntukkan bagi para pembaca, bukan untuk tujuan komersial.[7]

Perpustakaan merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai wahana mencari informasi yang diperlukan oleh Masyarakat sebagai pemustaka.

[7] Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991).

perpustakaan memiliki berbagai macam layanan mulai dari layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian buku, layanan referensi, layanan disabilitas maupun layanan anak.

Perpustakaan yang dimaksudkan peneliti adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan tespatnya di layanan anak.

2. *Storytelling*

Storytelling yang dimaksud peneliti di dalam penelitian ini adalah sebuah seni bercerita yang dilaksanakan pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yang dilakukan sesuai dengan tahapan demi tahapan *storytelling* dari persiapan, pelaksanaan dan setelah selesai pelaksanaan.

Sehingga menurut penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi definisi oprasional peneliti adalah cara bercerita dengan baik dan benar agar anak merasa senang ketika mendengarkan dongeng oleh *Storyteller* sehingga anak merasa termotivasi dan dapat menumbuhkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan?

2. Apa kendala pelaksanaan kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Provinsi Kalimantan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusannya, maka penulis mengharapkan agar karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga perpustakaan dan adapun beberapa manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.

b. Bagi lembaga, sebagai bahan kepustakaan terutama dalam bidang pelaksanaan *storytelling*.

c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian kembali dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Dapat dijadikan sebagai informasi terkait kegiatan *storytelling* pada anak dan dapat dijadikan bahan acuan dalam pelaksanaanya.

b. Dapat dijadikan referensi bagi orang-orang yang mencari pembahasan mengenai bahasan yang berkaitan dengan karya tulis ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan peneliti mencantumkan penelitian terdahulu adalah untuk mencegah terjadinya plagiasi serta pengulangan penulisan yang telah ada. Oleh karena itu, pemaparan mengenai penelitian terdahulu sangat relevan dan penting untuk disampaikan.

Penelitian sebelumnya yang disajikan oleh peneliti memiliki hubungan dan tema yang serupa, meskipun objek, lokasi penulisan, serta metode penelitian yang digunakan berbeda, sehingga menghasilkan temuan yang juga berbeda. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

1. Laila Amalia Fadilah tahun 2022 Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh dengan skripsinya yang berjudul “Dampak Program Bercerita (*storytelling*)

Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah (Analisis Teori Crow and Crow)". Apa pengaruh program bercerita (*storytelling*) terhadap pengembangan minat baca anak berdasarkan teori Crow dan Crow di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh program bercerita (*storytelling*) terhadap minat baca anak berdasarkan teori Crow dan Crow di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu pustakawan dan sepuluh pemustaka anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bercerita (*storytelling*) yang diimplementasikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca anak. Seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, yang dibuktikan dengan kemampuan anak-anak untuk memilih bahan bacaan secara mandiri, menceritakan kembali isi cerita dari buku yang mereka baca, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kata dan kalimat dalam buku, meskipun mereka belum lancar membaca. Selain itu, anak-anak lebih memprioritaskan kegiatan membaca dibandingkan aktivitas lainnya, dan

mereka berusaha untuk memperoleh bahan bacaan dengan cara membeli buku serta meminjam di perpustakaan.[8]

Perbedaan penelitian yang dilakukan Laila Amalia Fadilah dan Peneliti terletak pada analisis khusus Crow and Crow yang digunakan Laila, tempat penelitian dan subjek penelitian yang berbeda.

2. Luthfia Amalia tahun 2023, dengan skripsinya yang berjudul "Penerapan *Storytelling* dalam upaya meningkatkan minat baca di SD Negeri Panciro". Permasalah yang dibahas tentan cara kerja pelaksanaan *storytelling* dalam upaya peningkatan minat baca dan hambatan yang ditemui saat pelaksanaan *storytelling*, Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan terkait peningkatkan minat baca melalui pelaksaan *storytelling* dan mengetahui hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegaiatan *storytelling*. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini dari kepala sekolah, guru, dan pustakawan SD Negeri Panciro. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* atau bercerita diterapkan di SD Negeri Panciro. Metode ini cukup efektif untuk upaya meningkatkan minat baca. Anak-anak tertarik dengan metode ini dan kembali membuka buku bacaan yang telah diceritakan. Adapun hambatan

[8] Laila Amalia Fadillah, "Dampak Program Bercerita (Storytelling) Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah (Analisis Teori Crow And Crow)". 33, no. 1 (2022): 1–12.

yang dihadapi dalam pelaksanaan *storytelling* yaitu siswa yang kurang fokus atau membuat keributan dalam kelas, sehingga kelas kurang kondusif. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah melakukan ice breaking atau yel-yel agar anak kembali fokus dan semangat, serta mengarahkan siswa untuk bercerita ke depan kelas. Implikasi penelitian ini yaitu dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan minat baca, dapat dijadikan bahan evaluasi yaitu waktu yang cukup untuk penerapan *storytelling*, harus adanya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah dalam meningkatkan kelancaran membaca anak, serta diperlukannya setiap orang tua dan guru menjelaskan kepada anak akan pentingnya membaca sejak dini.[9]

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada pada judul yang memfokuskan pada peningkatan sedangkan peneliti fokus pada menumbuhkan, tempat dilakukannya penelitian berbeda dengan peneliti yang melaksanakannya di Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan subjek dalam penelitian ini adalah anak SD sementara peneliti subjek penelitiannya adalah anak TK.

3. Yuni Herita tahun 2020, prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul "Optimalisasi Layanan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Melalui *Storytelling* Di Dinas

[9] Luthfia Emilia Ariani, "Penerapan Storytelling Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Panciro Kabupaten Gowa" (UIN Alauddin Makasar, 2023).

Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi". Skripsi ini mengkaji tentang pengoptimalan layanan untuk anak dengan tujuan meningkatkan minat baca melalui program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengoptimalan layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi dalam upaya meningkatkan minat baca anak melalui program *storytelling*, serta untuk mengevaluasi tantangan yang dihadapi oleh layanan anak dalam usaha menumbuhkan minat baca melalui kegiatan *storytelling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengoptimalan layanan anak dalam meningkatkan minat baca melalui program *storytelling* mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan promosi, kolaborasi dengan sekolah taman kanak-kanak, pemberian penghargaan, serta penyediaan layanan kepada pemustaka. Tantangan yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi dalam upaya menumbuhkan minat baca anak melalui *storytelling* meliputi keterbatasan dana yang berdampak pada waktu pelaksanaan *storytelling* dan ketersediaan alat peraga, yang berakibat pada kurang optimalnya layanan

anak dalam meningkatkan minat baca melalui *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi.[10]

Perbedaan penelitian Yuni Herita dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, Yuni Herita melaksanakan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Arsip derah Provinsi Jambi sedangkan peneliti melakukan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, Subjek penelitian dalam penelitian berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan dan penyampaian tujuan pada penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan tersendiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I. Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi landasan teori yang terdiri dari subbab pertama berisi definisi perpustakaan daerah, tujuan dan fungsi perpustakaan daerah. Subbab kedua berisi pengertian minat baca, faktor-faktor yang memepengaruhi minat baca anak dan manfaat membaca dan indikator minat baca. Subbab ketiga berisi pengertian *storytelling*, manfaat *storytelling*, jenis-jenis *storytelling*, metode-metode *storytelling*, teknik dalam melaksanakan *storytelling* dan indikator *storytelling*.

[10] Yuni Herita, "Optimalisasi Layanan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Melalui Storytelling Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi" (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

BAB III. Berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV. Berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Meliputi sejarah berdirinya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, visi dan misi, dan pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan.

BAB V. Berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.